

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Persahabatan

1. Definisi Kualitas Persahabatan

Menurut Parker & Asher (1993:617) yang menjelaskan bahwa kualitas persahabatan adalah kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam persahabatan.

Beberapa ahli juga menjelaskan bahwa kualitas persahabatan merupakan terpenuhi dengan baik fungsi persahabatan, seperti yang dijelaskan Mandelson (dalam Rahmat, 2014:211), kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan.

Senada dengan pendapat Hartup (dalam Rahmat, 2014:211) bahwa kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan merupakan suatu hubungan persahabatan yang berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada.

Berdasarkan definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah adanya rasa kepuasan terhadap hubungan persahabatan yang

memiliki keintiman antar sahabat serta dapat menghadapi masalah atau konflik dengan menyelesaikan secara baik.

2. Aspek-Aspek Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan tercerminkan dari Enam aspek yang dimiliki individu dalam persahabatan, aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Parker & Asher (1993:612-613) :

- a. Dukungan dan peduli yaitu, sejauh mana hubungan ini ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan ketertarikan.
- b. Konflik dan pengkhianatan yaitu, sejauh mana hubungan tersebut ditandai rendahnya argumen, perselisihan, jengkel, dan ketidakpercayaan.
- c. Kebersamaan dan rekreasi misalnya, sejauh mana teman-teman menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama-sama
- d. Bantuan dan bimbingan yaitu, sejauh mana upaya teman-teman untuk membantu satu sama lain dengan tugas-tugas rutin atau menantang.
- e. Pertukaran intim yaitu, sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
- f. Resolusi konflik misalnya, sejauh mana perbedaan pendapat dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan cukup baik.

Berndt (2002:1) mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yaitu perilaku prososial, keintiman, dan lainnya. Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan yang dimaksud adalah konflik, upaya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dominasi, persaingan, dan lainnya. Uraian tentang ciri-ciri kualitas persahabatan yang dikemukakan Berndt adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku prososial. persahabatan yang saling membantu dan berbagi satu sama lain seperti, teman yang hadir di saat dibutuhkan adalah sahabat sejati.
- b. Keintiman. Ditunjukkan oleh kesediaan remaja untuk bercerita mengenai diri masing-masing kepada sahabat dan tidak kepada orang lain.
- c. Konflik. Adanya perselisihan dalam persahabatan.
- d. Dominasi. Adanya upaya remaja untuk menunjukkan diri sebagai pemimpin dalam persahabatan.
- e. Persaingan. Remaja mencoba membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan

Tinggi rendahnya kualitas persahabatan didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal setiap individu yang menjalin persahabatan. Faktor internal yang mempengaruhi kualitas persahabatan salah satunya adalah *self-esteem*. Coopersmith (1967:71) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang baik yaitu salah satunya memiliki kebebasan yang luas dan tidak memiliki kesulitan dalam membentuk sebuah persahabatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayyu (2015:90) yang menjelaskan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi hubungan persahabatan remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas persahabatan adalah faktor eksternal dari seseorang yaitu keberfungsian keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Samuel dan Kurniawan (2008:23) yang menyatakan bahwa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi kualitas persahabatan. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Black (dalam Samuel & Kurniawan, 2008:25) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga akan berkaitan dengan kualitas persahabatan. Remaja yang mendapatkan rasa aman dari orangtuanya akan dapat bersosialisasi dengan sahabatnya, akan disukai sahabatnya dan akan mempunyai interaksi yang positif dengan sahabatnya (Black dalam Samuel & Kurniawan, 2008:25). Serta penemuan dari Rubin, Bukowski, dan Parker (2006:616), menyatakan bahwa popularitas dan kualitas hubungan orangtua-anak dapat mempengaruhi kualitas persahabatan.

Selain faktor di atas, menurut Baron & Byrne (2004:20-21), kualitas persahabatan dipengaruhi oleh:

a. Ketertarikan secara fisik

Pertemanan atau persahabatan yang terus menerus berkembang sangat tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu.

b. Kesamaan

Salah satu alasan individu ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena individu cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan untuk menjalin sebuah persahabatan.

c. Timbal balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. *Self-Esteem*

1. Definisi *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (1967 : 4-5), *self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya dan keberhargaan.

Mengacu kepada pandangan Coopersmith di atas, bahwa *self-esteem* berkaitan dengan penilaian yang dibuat individu pada dirinya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Baron dan Byrne (2004 : 173) yang mengatakan *self-esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, berupa sikap individu terhadap dirinya sendiri baik secara umum maupun khusus. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial.

Konsep yang tidak jauh berbeda dengan pandangan beberapa tokoh di atas, juga dikemukakan oleh Myers (2012 : 64) yang mengatakan *Self-esteem* adalah keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan individu. Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2013:15), *self-esteem* merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap diri individu. Alfred Adler mengatakan, *self-esteem* merupakan melihat diri sebagai cara untuk mengatasi rasa rendah diri yang mendalam, yang menurutnya terkait dengan banyak perilaku manusia, baik positif dan negatif (dalam Mruk, 2013:4).

Self-esteem menurut Santrock (2003:336) adalah evaluasi individu sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
Statistik Universitas Syarifah Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menilai dirinya sendiri, dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya.

Menurut Koswara (1991:124) *self-esteem* adalah hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai *self-esteem*, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat oleh individu itu sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak kemampuan diri yang dimilikinya.

2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Self-esteem tercerminkan dari empat aspek yang dimiliki individu dalam menilai dirinya sendiri. Coopersmith mengenalkan empat aspek *self-esteem*, yakni:

a. *Self values* (penilaian diri)

Self values merupakan gambaran bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang dianutnya. Coopersmith (1967:138) juga menambahkan bahwa apabila individu menilai dirinya telah memenuhi atau sedikitnya telah mendekati apa yang ada dalam *ideal-self* (gambaran diri yang individu anggap pantas) yang diinginkannya maka individu akan mempunyai penerimaan diri yang positif. Menurut Coopersmith (1967:47), *self values* dapat dilihat dari sikap berikut ini:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Menganggap diri penting atau berharga.
- 2) Mampu memberikan pengaruh.
- 3) Memiliki ide atau gagasan yang jelas atau realistis tentang apa yang dianggap benar.
- 4) Mampu mengontrol tindakan terhadap dunia luar.
- 5) Menikmati tugas baru yang menantang dan tidak cepat marah atau bingung ketika tugas tidak berjalan dengan baik.
- 6) Mampu menyelesaikan tugas yang berkualitas tinggi.

b. *Leadership popularity*

Coopersmith (1967:71) menyatakan *self-esteem* berhubungan dengan bagaimana sikap kepemimpinan individu dalam lingkungan sosialnya. Coopersmith (1967:48) juga menjelaskan bahwa *leadership popularity* merupakan keberhasilan individu dalam memimpin lingkungan sosialnya yang ditandai dengan adanya penerimaan (*acceptence*) oleh lingkungan sosialnya. Menurut coopersmith (1967:71) gambaran individu yang memiliki sikap kepemimpinan terhadap lingkungan sosialnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebebasan yang lues dan tidak memiliki kesulitan dalam membentuk sebuah persahabatan.
- 2) Memiliki kreatifitas yang membawa individu ketindakan sosial yang tegas dan kuat.
- 3) Cenderung berpartisipasi dari pada menjadi pendengar serta tidak ragu menyampaikan pendapat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Memiliki kesadaran diri sehingga memungkinkan ia dapat mengatasi permasalahan pribadi.

 c. *Family parent*

Coopersmith (1967:164), menyatakan *family parent* merupakan interaksi antara *orangtua* dan anak baik itu terjadi dimasa lalu maupun terjadi di dalam situasi saat ini. Hubungan interaksi orangtua terhadap anak akan mempengaruhi diri anak-anak mereka. Coopersmith (1967:249) menjelaskan bahwa *family parent* berada pada kondisi sebagai berikut:

- 1) Anak merasa diterima oleh orangtua (*acceptence*)
- 2) Orangtua dapat memberikan konsep yang jelas terhadap apa yang belum dimengerti oleh anak dan batasa-batasan apa saja yang benar dan salah dalam melakukan sesuatu.
- 3) Anak memiliki rasa hormat (*respect*).

 d. *Achievement*

Coopersmith (1967:242) melihat *achievement* (pencapaian) yang dicapai dan diusahakan individu adalah sebagai bentuk kesuksesan. Kesuksesan merupakan salah satu sumber yang memberi sumbangan paling besar bagi perkembangan positif terhadap harga diri. Coopersmith (1967:3) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *achievement* (pencapaian) yang paling sedikit akan selalu mengungkapkan rasa bersalah, malu, dan depresi. Adapun *achievement* (pencapaian) ini ditandai dengan:

- 1) Berkeyakinan untuk berhasil.
- 2) Mandiri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2013:16) *self-esteem* meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu
- c. Dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga
- e. Dimensi fisik mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu

C. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi Keberfungsian Keluarga

Fungsi dasar keluarga menurut Yusuf (2012:38) adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

Senada dengan pendapat Yusuf di atas, McMaster (dalam Wang & Dai, 2015:4) mengasumsikan bahwa fungsi dasar keluarga adalah memberikan kondisi yang sesuai lingkungan bagi anggota keluarga untuk mengembangkan pada aspek fisik, psikologis, sosial dan lainnya. Untuk mewujudkan fungsi dasar, sistem keluarga harus menyelesaikan serangkaian tugas, termasuk tugas-tugas dasar

(seperti memenuhi kebutuhan material individu dalam hal makanan dan pakaian), tugas-tugas perkembangan (seperti mengadaptasi dan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan anggota) dan tugas krisis (seperti berurusan dengan semua jenis keadaan darurat keluarga).

Konsep yang tidak jauh berbeda dengan pandangan kedua tokoh di atas juga dikemukakan oleh Lestari (2012:22), keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Beberapa ahli juga menjelaskan keberfungsian keluarga terwujud berdasarkan terpenuhinya fungsi setiap anggota keluarga secara kualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Shek (dalam Lestari, 2012:23) yang menyatakan secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga.

Ellis & Houser-Crism (Smith, Dkk, 2004:3) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai sebuah ungkapan yang tidak terbatas yang menggambarkan bermacam-macam karakteristik lingkungan keluarga seperti kesejahteraan orangtua, kualitas pernikahan, hubungan antara orangtua dan anak, cohesi (keterikatan), keterbukaan, dan konflik.

Berdasarkan beberapa konsep ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan kualitas kehidupan keluarga yang mampu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjalankan peran yang sesuai dalam keluarga dan mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

2. Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga

Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya. Keluarga yang fungsional menurut Yusuf (2012:42-43) ditandai oleh karakteristik sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan mencintai
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya
- d. Ada “*sharing*” masalah atau pendapat di antara anggota keluarga
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi
- g. Orangtua melindungi (mengayomi) anak
- h. Komunikasi antaranggota keluarga berlangsung dengan baik
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dengan mewariskan nilai-nilai budaya
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi

Dalam nada yang sama, Alexander A. Schneiders (dalam Yusuf, 2012:43), mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai oleh ciri-ciri berikut:

- a. Minimnya perselisihan antarorangtua atau orangtua dengan anak
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Penerapan disiplin yang tidak keras
- e. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku
- f. Saling menghormati, menghargai di antara orangtua dengan anak
- g. Ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah
- h. Menjalin kebersamaan (kerjasama antarorangtua dan anak
- i. Orangtua memiliki emosi yang stabil
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama

Mcmaster (dalam Wang & Dai, 2015:4) membagi tugas-tugas dasar keluarga dalam mewujudkan fungsi dasar keluarga menjadi enam aspek, yaitu:

- a. Pemecahan masalah. Keluarga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan dalam waktu yang tepat.
- b. Komunikasi. Menyampaikan informasi diantara anggota keluarga disampaikan secara langsung dan pada waktu kapan saja.
- c. Peran keluarga mengacu pada pola perilaku yang dibentuk oleh anggota keluarga untuk menyelesaikan fungsi keluarga, seperti jelasnya tugas setiap anggota keluarga, adanya keadilan dan prestasi dalam keluarga.
- d. Respon afektif. Adanya respon emosional dari setiap anggota keluarga.
- e. keterlibatan afektif. Menjaga jarak emosional antara anggota keluarga, dan saling menghormati kepribadian anggota keluarga, minat, hobi, dan menghargai kepuasan kebutuhan individu satu sama lain.

f. Kontrol perilaku. Kebebasan maksimum setiap anggota keluarga dalam kegiatan keluarga.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan dan pengaruh dari perubahan-perubahan itu berdampak pada kehidupan sosial masa remaja akhir. Remaja akhir mulai mencari kehidupan sosial yang sama dengan yang dialaminya, yaitu teman sebaya. Saat remaja akhir menemukan kesamaan dengan teman sebaya, remaja akhir merasakan kecocokan dan memunculkan kedekatan dan keakraban satu sama lain, hingga membentuk kualitas persahabatan.

Sullivan (dalam Santrock, 2003:228), berpendapat ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat. Meningkatnya kedekatan dan pentingnya persahabatan memberikan tantangan untuk menguasai kemampuan sosial yang lebih baik. Dengan remaja akhir mampu meningkatkan kedekatan dalam persahabatan, maka remaja akhir akan merasakan keakraban dengan sahabatnya. Keakraban tersebut menjadikan hubungan persahabatan remaja akhir menjadi lebih berkualitas.

Kualitas persahabatan ditunjukkan dengan adanya saling mengungkapkan informasi pribadi dalam persahabatan remaja akhir. Namun hal ini tidak akan terwujud dengan baik jika remaja akhir tidak memiliki *self-esteem* tinggi, bagaimana remaja akhir dapat mempercayai sahabat jika remaja akhir itu sendiri tidak merasa dirinya berharga. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kualitas persahabatan dapat dipengaruhi oleh *self-esteem*, hal ini sesuai dengan pendapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

UIN Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hayyu (2015:90) yang menjelaskan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi hubungan persahabatan remaja.

Self-esteem yang dimiliki remaja akhir dapat menilai dirinya dan lebih percaya diri bahwa dirinya layak untuk memberikan sikap dan kontribusi dalam persahabatannya. Jika setiap remaja akhir memiliki harga diri yang baik dalam hubungan persahabatan, maka remaja akhir akan menjalankan fungsi persahabatannya dengan baik.

Salah satu aspek dari harga diri adalah *self values* (penilaian diri) yang merupakan gambaran bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang dianutnya. Coopersmith (1967:47), mengatakan bahwa *self values* (penilaian diri) dapat dilihat dari sikap menganggap diri penting atau berharga, mampu memberikan pengaruh, memiliki ide atau gagasan yang jelas atau realistis tentang apa yang dianggap benar, mampu mengontrol tindakan terhadap dunia luar, menikmati tugas baru yang menantang dan tidak cepat marah atau bingung ketika tugas tidak berjalan dengan baik, dan mampu menyelesaikan tugas yang berkualitas tinggi. Dengan memiliki *self values* yang tinggi, maka akan meningkatkan kualitas persahabatan. Hal ini dikarenakan *self-values* yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan dukungan dalam persahabatan, saling membantu dan meningkatkan resolusi konflik.

Selain itu, kualitas persahabatan juga dapat ditingkatkan melalui *self-esteem* yaitu melalui *leadership popularity*. Remaja akhir yang memiliki *leadership popularity* akan memiliki karakter diantaranya lues, memiliki kreatifitas, cenderung berpartisipasi dan memiliki kesadaran diri (Coopersmith, 1967:71).

Dengan karakter seperti itu maka dalam melakukan hubungan persahabatan remaja akhir akan dapat saling memberikan dukungan dan kepedulian, dapat saling memberikan bantuan dan bimbingan, sehingga meningkatkan kualitas persahabatan.

Kualitas persahabatan juga dapat meningkat melalui *family parent* yang merupakan salah satu aspek dari *self-esteem*. Dalam *family parent*, orangtua akan memberikan konsep yang jelas terhadap apa yang belum dimengerti oleh anak dan batasan-batasan apa saja yang benar dan salah dalam melakukan sesuatu, termasuk batasan dalam persahabatan (Coopersmith, 1967:249). Dengan pengetahuan semacam ini akan membatasi remaja akhir untuk tetap berada pada ruang lingkup positif saat bersama dengan sahabatnya. Hal ini akan meningkatkan persahabatan dan kebersamaan dalam hubungan persahabatan. Selain itu, remaja akhir juga dapat saling mengarahkan satu sama lain di persahabatannya, untuk tetap melakukan hal-hal yang baik dan tetap berada dalam batasan yang sewajarnya. Hal ini akan meningkatkan bantuan dan bimbingan dalam aspek kualitas persahabatan.

Selain dipengaruhi oleh *self-esteem*, kualitas persahabatan dapat pula dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Samuel dan Kurniawan yang menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi kualitas persahabatan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Black (dalam Samuel dan Kurniawan, 2008:23) bahwa hubungan keluarga akan berkaitan dengan kualitas persahabatan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

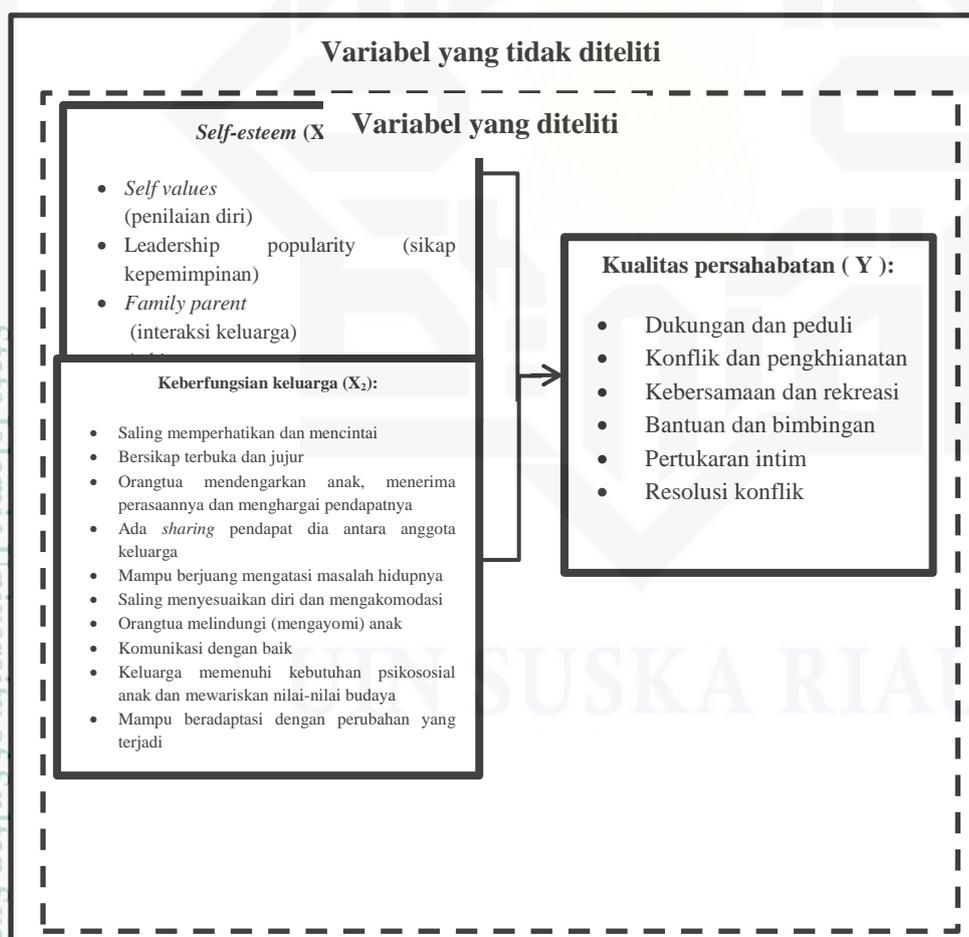
Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Dalam keluarga yang berfungsi, anggota keluarga mampu berjuang mengatasi masalah dalam keluarganya. Remaja akhir yang terbiasa dengan keluarga yang dapat menyelesaikan masalah dengan tepat akan membawa pengalaman yang digunakan dalam keluarga untuk menjalin interaksi dengan orang lain, hal ini berkaitan dengan interaksi remaja akhir dengan persahabatan yang dimilikinya. Remaja akhir yang memiliki pengalaman baik dalam penyelesaian masalah di keluarga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik dalam persahabatan, sehingga akan tercipta kualitas persahabatan yang lebih baik.

Selain itu, remaja akhir yang telah memiliki perilaku untuk saling memperhatikan dan mencintai, sikap terbuka dan jujur dalam keluarganya, akan mudah membentuk kualitas persahabatan yang baik. Karena dengan pengalaman dari keluarga tersebut menjadikan remaja akhir dapat saling peduli dan memberikan dukungan kepada sahabatnya, serta terciptanya keakraban dengan kejujuran dalam mengungkapkan informasi pribadi dan menyampaikan pendapat dalam persahabatan. Hal ini sesuai dengan aspek keberfungsian keluarga menurut Yusuf (2012:42) yaitu aspek saling memperhatikan dan mencintai, serta aspek bersikap terbuka dan jujur.

Salah satu aspek keberfungsian keluarga yang juga dapat meningkatkan kualitas persahabatan pada remaja akhir yaitu komunikasi antaranggota keluarga yang berlangsung dengan baik (Yusuf, 2012:43). Remaja akhir yang di dalam

keluarganya memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menjadikan pengalaman itu untuk berkomunikasi dengan baik kepada sahabatnya, sehingga mencegah adanya perselisihan dan adu argumen dalam persahabatan yang dapat menimbulkan konflik. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut remaja akhir dapat menciptakan kualitas persahabatan yang tinggi.

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, terkait dengan hubungan *self-esteem* dan keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan. Maka gambaran hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.
- b. Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.
- c. Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan keberfungsian keluarga dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir.